

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SPIRITUAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Syaikhu Rozi^{1*}, Amil Cholisna Wardah¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto

²⁾Pendidikan Agama Islam, STIT Raden Santri Gresik

e-mail : ¹⁾syaikhurozi418@gmail.com, ²⁾amilcholisnawardah@gmail.com

Abstract

This paper seeks to describe the various problems that need to be resolved by scientists, teachers and other education practitioners who want to implement spiritual learning in formal educational institutions. Based on the analysis and reflection, it can be concluded that spiritual learning in formal educational institutions will encounter several problems including problems in the field of material construction which is the learning material, problems of orientation and educational goals, problems with learning strategies, including problems related to the duties and roles of subject teachers. . These problems must be resolved if spiritual learning is to be carried out in formal educational institutions.

Keywords: *Problems, Spiritual Learning, Formal Education.*

Abstrak

Tulisan ini berupaya mendeskripsikan berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan oleh para ilmuwan, guru dan praktisi pendidikan lain yang ingin menerapkan pembelajaran spiritual di lembaga pendidikan formal. Berdasarkan analisis dan refleksi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran spiritual di lembaga pendidikan formal akan menemui beberapa permasalahan diantaranya permasalahan dalam bidang konstruksi keilmuan yang menjadi materi pembelajaran, permasalahan orientasi dan tujuan pendidikan, permasalahan strategi pembelajaran, termasuk juga permasalahan yang terkait dengan tugas dan peran guru mata pelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut harus diselesaikan jika pembelajaran spiritual ingin dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan formal.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran Spiritual, Pendidikan Formal.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan spiritual telah dilaksanakan oleh para guru sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pada era filosof Yunani kuno, pendidikan spiritual dilaksanakan sebagai bagian dari proses mengarahkan manusia agar selaras dengan substansi dirinya yang bersifat spiritual (*spiritus*). Hal itu, dibutuhkan agar manusia dapat mencapai kebajikan tertinggi sehingga dapat dibimbing oleh *Daimon* atau *Theo* untuk menemukan diri sejati dan *arete*-nya. Sementara itu, diri sejati merupakan *Archetypes* (model) manusia ideal dari semua manusia yang ada di alam *Idea*-nya Plato, yang darinya manusia lain dibentuk serta disalin.¹

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan spiritual merupakan bagian dari visi kenabian Rosulullah Muhammad SAW yang diutus untuk menjauhkan manusia dari kesesatan melalui pembelajaran dan penyucian jiwa.² Dengan pendidikan spiritual yang diimplementasikan sejak beliau diutus sebagai Rosul pada sekitar tahun 611 M, masyarakat dunia, sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, perlahan-lahan menjadi semakin berkembang dan lebih beradab. Sayangnya, masyarakat saat ini mengalami berbagai gejala kemerosotan moral dan merasakan konflik antara dua dorongan yang saling bersaing, yaitu mengubah pemahaman mengenai “beradab” agar sejajar dengan arus sejarah atau melawan arus sejarah untuk menyelaraskannya dengan pemahaman mengenai “beradab”.³

Dalam catatan Lickona, gejala kemerosotan moral yang dialami masyarakat telah banyak terlihat sejak dekade tahun 1970-an, seperti dalam bentuk penekanan personalisme pada individu sehingga menciptakan sikap mementingkan diri sendiri sebagai gaya hidup bagi orang biasa, korupsi dan penyelewengan uang serta kekuasaan oleh kelompok elit, pencurian dan pencurangan sistem oleh karyawan, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras serta pornografi dan pornoaksi yang semakin banyak dinikmati oleh remaja.⁴ Gejala-gejala kemerosotan moral juga banyak terjadi di Indonesia.⁵ Ironisnya, gejala-gejala tersebut sebagian besar dilakukan oleh remaja.⁶

¹Kajian yang lebih lanjut tentang spiritualitas manusia dapat dibaca dalam artikel saya: Rozi, S. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan KeIslaman*, 7(2), 149 - 164. doi:10.36815/tarbiya.v7i2.222

²*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* Al-Quran surat Al-Jum'ah/62: 2

³Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, terjemah oleh Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2010), hal. 23

⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 14

Untuk itu, salah satu solusinya adalah dengan melakukan internalisasi spiritualitas dalam proses pendidikan yang mendasarkan bangunan epistemologinya pada tiga kerangka ilmu, yaitu pada dasar filsafat, tujuan, nilai dan orientasi pendidikan.⁷ Internalisasi spiritualitas dalam proses pendidikan diyakini dapat menjadi strategi efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal itu karena internalisasi spiritualitas dalam proses pendidikan akan dapat memperkuat masyarakat berbasis spiritual-keagamaan (*spirituality religiousity-based community*) yang menurut A. Malik Fadjar merupakan langkah strategis untuk membangun kesejahteraan dalam arti yang sebenarnya (kesejahteraan lahir dan batin).⁸

Bahkan internalisasi spiritualitas dalam pendidikan yang merupakan bagian dari pengembangan potensi spiritualitas dalam diri manusia, diyakini dapat menjadi energi positif yang memiliki kontribusi besar bagi transformasi peradaban. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Iqbal, dewasa ini, di dunia yang semakin banyak terjadi krisis multidimensional, manusia membutuhkan tiga hal, *pertama*, interpretasi spiritual tentang alam. *Kedua*, kemerdekaan spiritual. *Ketiga*, prinsip-prinsip pokok yang memiliki makna universal yang menggerakkan evolusi masyarakat manusia dengan berbasiskan ruhani.⁹

Internalisasi spiritualitas dalam proses pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendidikan spiritual. Dalam Islam, sistem pendidikan spiritual telah dijalankan oleh umat Islam dalam suatu sistem pendidikan yang selama berabad-abad telah menghasilkan filosof-filosof, ilmuwan-ilmuwan, yuris-yuris, teolog, sastrawan-sastrawan dan pakar-pakar di berbagai bidang keilmuan. Sistem tersebut menurut Nasr harus dijadikan contoh model bagi pengembangan pendidikan sekarang, agar pendidikan tidak

⁵Data tentang banyaknya persoalan moral dapat dilihat dari hasil kajian Tridiatno sebagaimana yang dikutip oleh: Yaqin, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran akhlak berbasis kognitif terhadap moral reasoning siswa, *Jurnal IMTIYAZ; Jurnal ilmu keIslaman*, 3 (1), 57-85.

⁶Data tentang besaran jumlah remaja di Indonesia yang terlibat kenakalan remaja dapat dilihat dalam kutipan ROZI, Syaikh; WAHYUNI, Eka Sri. Penguatan Moral Kepemimpinan Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Berbasis Pengasuhan dan Pengembangan Peran Tutor Sebaya. **Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)**, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 206-215, dec. 2019. ISSN 2613-9804. Available at: <<http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1086>>. Date accessed: 07 nov. 2020.

⁷Ngainum Naim, "Krisis dalam Dunia Pendidikan, Dimensi Kemanusiaan dan Pengembangan Nalar Spiritualitas". Dalam Akhyak (eds.), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 163-164.

⁸Dikutip oleh Ahmad Bahrizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 167.

⁹Dikutip oleh Murtadha Mutahari, *Man and Universe* (Qum: Ansariyan Publication, 1997), hlm. 56-57.

kehilangan daya mobilitasnya, baik mobilitas vertikal maupun horizontal dalam menghadapi dunia modern.¹⁰

Persoalannya adalah bagaimana cara menginternalisasikan pembelajaran spiritual dalam proses pendidikan, terlebih pendidikan formal di lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah?! Karena harus diakui spiritualitas merupakan konsep yang cenderung idealis dan berbau metafisik. Untuk itu tantangan terbesar adalah bagaimana konsep tersebut dapat diaktualisasikan secara praktis dan implementatif dalam pembelajaran sehari-hari di lembaga pendidikan.¹¹

Untuk memperjelas dan memperdalam persoalan pembelajaran spiritual di Lembaga Pendidikan Islam formal, maka perlu dilakukan kajian mendalam yang akan menghasikan tentag berbagai tipe permasalahan pembelajaran spiritual di Lembaga Pendidikan Islam formal. Untuk kebutuhan tersebut maka penelitian dan kajian ini dilakukan. Berdasarkan sifat dan sumber data yang diperoleh, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach), yaitu suatu reseach kepustakaan murni yang lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang diperoleh dan menginterpretasikannya secara meluas dan mendalam.¹² Teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif-analisis, yaitu teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹³ Analisis yang dimaksud adalah analisis kritis. Dengan tekhnik ini, maka data tektual berupa wacana-wacana pendidikan spiritual akan dikategorikan dengan memilah data sejenis dan menganalisisnya secara kritis guna mendapatkan suatu formula analisa, yaitu problematika pembelajaran spiritual di Lembaga Pendidikan Islam.

¹⁰KHOIRUDIN, Azaki. Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, [S.l.], v. 10, n. 2, p. 202-216, jul. 2014. ISSN 25990586. Available at: <<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/54>>. Date accessed: 06 Jul. 2020.

¹¹ROZI, Syaikhu. Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat. TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan KeIslaman, [S.l.], v. 7, n. 2, p. 149 - 164

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 9.

¹³Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Tekhnik dan Metode* (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

B. PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran Spiritual dalam Konteks Rancang Bangun Keilmuan

Faktor-faktor penyebab krisis multidimensional dan persoalan kemerosotan moral yang sekian banyak terjadi sejak beberapa decade yang lalu tentu tidak hanya satu, melainkan sangat banyak dan kompleks. Namun, diantara faktor penyebab yang dapat diidentifikasi, faktor fundamental yang menyebabkan berbagai krisis menurut Sayyed Hussein Nasr (2004), dapat dilacak akarnya dari gelombang humanisme pada era Renaissance, sebagai titik awal yang menandai proses sekularisasi radikal manusia dan pengetahuan yang berkembang hingga ke abad XII dan XIII serta terus berkembang hingga abad XVII. Proses sekularisasi terjadi ketika Descartes dan rekan-rekannya mengokohkan Filsafat Modern sebagai bentuk tradisi yang berdiri sendiri tanpa peran sentral ontologi sehingga filsafat menjadi rasionalisme murni yang terpisah dari intelek (spiritualitas) dan wahyu.¹⁴

Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, jika sistem kerjanya diimplementasikan secara konsisten maka akan dapat melahirkan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan. Sementara itu, berbagai corak ilmu pengetahuan yang dihasilkan akan sangat ditentukan oleh landasan filosofisnya.¹⁵ Jika induknya bersifat sekuler, maka ilmu pengetahuan yang lahir darinya juga akan tersekularisasi, dalam arti terlepas dari nilai-nilai spiritual dan terdiktomi. Sayangnya, ilmu pengetahuan sekuler dan dikotomis tersebut selama ini menjadi pengetahuan yang selalu diajarkan melalui proses pendidikan. Pengajaran pengetahuan sekuler dan dikotomis diyakini menghasilkan lulusan pendidikan yang hampa spiritual dan mudah terlibat dalam berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, termasuk nilai-nilai agama.¹⁶

Sekularisasi dan dikotomisasi ilmu pengetahuan juga diyakini tidak akan dapat menjawab kebutuhan manusia. Hal itu pada akhirnya menjadi penyebab munculnya kritik-kritik anti ilmu pengetahuan sebagai suatu gerakan yang ingin mereformasi ilmu pengetahuan secara paradigmatis. Gerakan tersebut melihat paradigma ilmu pengetahuan yang telah berkembang terlalu materialis dan bersifat parsial. Karena itu,

¹⁴Sayyed Hussein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), hlm. 23-41.

¹⁵Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005), hal. 30

¹⁶Anwar Anshari, *Menggapai Hati yang Bersih Meraih Kesucian Hati dengan Muhasabah Diri* (Jakarta: BR. Universal, 2005), hlm. 49-50.

gerakan tersebut mencari paradigma baru yang bersifat holistik.¹⁷ Hasilnya terdapat beberapa paradig baru yang ditemukan sebagai solusi, diantaranya paradig post-strukturalime timur (neo perenialisme) yang menyatukan sains dengan agama-agama mistis dari timur, paradig Islamisasi ilmu pengetahuan, juga paradig integralisme Islam, dan lain-lain.

Permasalahannya adalah, apakah paradig-paradig tersebut telah melahirkan sebuah produk ilmu pengetahuan yang siap untuk disusun menjadi mata pelajaran tertentu yang akan diajarkan kepada peserta didik atau khayalak umum?? Jika memang produknya telah ada, maka apakah ilmu pengetahuan yang dihasilkan benar-benar telah menjadi ilmu pengetahuan?? dalam arti telah melewati serangkaian pengujian untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan kontribusinya.¹⁸

Dalam konteks implementasi pembelajaran spiritual, pertanyaan yang mendasar yang perlu dikemukakan adalah, apakah spiritualitas merupakan paradig tersendiri yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan?? Atau ia merupakan paradig yang sama dengan paradig yang telah ada atau bahkan hanya produk dari paradig-paradig yang telah ada sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting diutarakan karena terkait dengan bentuk pengetahuan spiritual yang akan digunakan sebagai materi atau mata pelajaran.

2. Problematika Pembelajaran Spiritual dalam Konteks Materi Pembelajaran

Dalam konsep pembelajaran sebagai sebuah sistem, aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bersama siswa sangat terkait dan harus melibatkan beberapa komponen pokok pembelajaran yaitu, pendidik, peserta didik, tujuan, materi serta metode. Pendidik atau guru adalah orang yang mendidik atau orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu

¹⁷Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains Islami* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 228

¹⁸Pengujian terhadap ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan melihat kembali struktur fundamental ilmu pengetahuan yang umumnya terdiri dari 6 komponen sebagaimana pendapat Archie J. Bahm, yaitu: 1) berasal dari adanya masalah (scientific problem); 2) dikaji dengan sikap ilmiah; 3) menggunakan metode ilmiah; 4) disusun berdasarkan aktivitas ilmiah (riset); 5) adanya kesimpulan; 7) adanya pengaruh. Archie J. Bahm, dikutip Muhammad Muslih, 40-43

melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁹

Sementara itu, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan dan diaktualisasikan.²⁰ Adapun prosesnya, dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu sistem interaksi edukatif yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.²¹ Dalam proses pembelajaran terjadi *transfer of learning* (transfer pembelajaran), transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), transfer teknologi serta penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan (*knowledge*), teknologi dan nilai-nilai merupakan mata pelajaran yang menempati posisi penting karena akan memberi jawaban terhadap apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik agar menjadi manusia yang dicita-citakan.²²

Dalam konteks implementasi spiritualitas dalam pembelajaran, maka terdapat beberapa problem dari sisi materi pembelajaran diantaranya, apakah spiritualitas akan diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus? atau hanya materi yang disipkan dalam mata pelajaran tertentu? Jika telah jelas, maka pertanyaannya selanjutnya adalah apakah mata pelajaran atau materi tersebut telah memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan atau telah disusun berdasarkan rancang bangun keilmuan sehingga dapat diajarkan kepada peserta didik?

Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut telah terjawab, maka pertanyaan yang lebih fundamental juga perlu dikemukakan terkait bentuk pengetahuan spiritual yang akan digunakan materi atau mata pelajaran. Pertanyaan tersebut penting mengingat kajian tentang spiritualitas dalam konstruksi keilmuan dewasa ini, pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam 3 bentuk, yaitu spiritualitas barat, spirituitas timur dan spiritualitas Islam. Ketiga bentuk spiritualitas tersebut masing-masing memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda. Spiritualitas Barat dalam aspek tertentu dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang orientasinya cenderung bersifat psikologis,

¹⁹Hamdani Ikhsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyyah Komponen MKK* (Bandung: Pusataka Setia, 2001), hlm. 93.

²⁰Syamsun Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2000), hlm. 47.

²¹Mengingat peran pentingnya proses pembelajaran, maka hampir semua ahli pendidikan sepakat terhadap proporsi yang menyatakan bahwa elemen yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Milinium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 85.

²²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka al-Husna, 2003), hlm. 301.

saintifis, liberal bahkan terkadang cenderung mendorong pada atheisme. Sementara itu, konsep spiritualitas timur cenderung bersifat mistisme-filosofis lebih banyak mengarahkan manusia agar berorientasi pada perilaku asketis dan panteisme.

Spiritualitas Islam berbeda dengan bentuk spiritualitas timur maupun spiritualitas barat. Spiritualitas Islam lebih bersifat idealism-metafisis dan elitis. Terkadang juga mengarahkan perilaku pengikutnya kearah asketisme. Spiritulitas Islam seringkali bersumber dari ajaran para sufi dalam banyak kasus mendorong pengikutnya untuk melakukan berbagai *amalan-amalan* yang jauh melampaui kewajiban. Tujuan mereka jelas namun sangat sulit diraih. Mereka tidak hanya berorientasi untuk beribadah kepada Alloh tetapi lebih dari itu mereka mengharapkan dapat bertemu Alloh untuk kemudian bersatu dengan-Nya. Untuk itu, mereka berupaya untuk mengesampingkan semuanya kecuali Alloh. Ketiga bentuk spiritualitas tersebut mungkinkah sesuai dan dapat dihadirkan dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas sekolah formal?!

3. Problematika Pembelajaran Spiritual dalam Konteks Tujuan dan Metode Pembelajaran

Selain problem tersebut, problem lainnya dalam konteks sistem pembelajaran adalah terkait dengan tujuan pembelajaran dan strategi pencapaian/metode pembelajarannya. Tujuan dan metode pembelajaran akan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tentang manusia, alam semesta, masyarakat, pengetahuan, nilai-nilai akhlak, dan juga hidup dan kehidupan.²³ Pandangan tentang manusia dalam pendidikan terkait dengan pandangan tentang potensi-potensi manusia yang dapat dirawat, dikembangkan dan diaktualisasikan, serta pandangan tentang tanggung jawab manusia dalam kehidupan.

Dalam perspektif spiritualitas, manusia adalah makhluk yang mempunyai dua transkripsi, (yaitu) transkripsi lahiriah dan transkripsi batiniyah; transkripsi lahiriah sama dengan makro kosmos (alam besar, jagad raya) secara keseluruhan; sementara transkripsi batiniyah "sama" dengan Alloh.²⁴ Kedua transkripsi tersebut, merupakan

²³Ide-ide dasar tersebut akan dikembangkan oleh para ahli pendidikan menjadi seperangkat teori-teori (ilmu) pendidikan dalam berbagai dimensi dan wilayah kajiannya. Termasuk wilayah kajian tentang komponen pokok tujuan dan aktivitas pembelajaran. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 38.

²⁴Syaikh al-Akbar Ibnu al-'Arabi, dalam tinjauan psikologi sufistiknya tentang manusia sebagaimana dikutip oleh Saciko Murata, *The Tao of Islam; A Sourcebook On Gender Relationship In Islamic Thought* (New York: State University of New York Press, 1992), hlm. 40.

dua dimensi yang masing-masing memiliki bentuk dan karakter yang berbeda. Dimensi lahiriah yang berupa fisik merupakan substansi jasadi yang bahan dasarnya tercipta dari sari pati benda materi, sedangkan dimensi batiniyah adalah substansi yang bahan dasarnya merupakan bagian yang berasal dari-Nya. Dengan dua transkripsi tersebut, manusia menjadi makhluk yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik bentuk (*fī aḥsani taqwîm*), karena ia berada di antara ciptaan spiritual dan material serta memperoleh pancaran dari keduanya,²⁵ sehingga para Malaikat dan Iblis harus menghormatinya dengan bersujud.²⁶

Selain itu, karena dua transkripsi tersebut manusia memiliki tabiat kemanusiaan (*nasûṭ*) dan ketuhanan (*lahûṭ*),²⁷ serta menyimpan "titik Tuhan" (*god spot*) di dalam dalam otaknya.²⁸ Titik-titik Tuhan tersebut, menurut Denis Pare dan Rodolfo L Limas adalah potensi spiritualitas,²⁹ yang kemudian dipersepsikan Danah Zohar sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan Spiritual, merupakan kesatuan dari kemampuan adaptif *ar-Rûh* untuk menjembatani dunia materi dengan dunia Ruhani. Ia adalah hakikat kesejatian wujud manusia, yang tergabung dalam lathifah-lathifah yang bersifat *Rabbani-Ruhaniyah*.³⁰ Fungsi *lathifah-lathifah* yang dimaksud diantaranya adalah sebagai representasi kesadaran manusia yang tergabung dalam *Nafs*, *Ruh* dan *Qalb* sebagai 3 entitas pembentuk manusia yang bersamaan.³¹

Lathifah-latifah tersebut perlu disucikan dengan serangkaian proses *tazkiyah an-nafs* dan "pembersihan hati" yang diawali dengan *taubat* sebagai perjalanan kembali kehadirat-Nya. Dengan kembalinya Ruh kehadirat-Nya, maka pikiran manusia akan mendapatkan inspirasi ilahi yang akan melahirkan pengetahuan tentang

²⁵Sayed Hossein Nasr, *The Acaunter Man and Nature*, (California: University of California Press, 1984), hlm. 123.

²⁶Tinjauan ini berdasarkan Qs. Al-Hijr [15]: 29 yang artinya: "maka takkala Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan Ruh (ciptaan)-Ku kedalamnya, maka mereka tunduklah kepadanya dengan bersujud (al-Hijr [15]:29).

²⁷Menurut al-Hallaj, manusia secara kodrati selain memiliki tabiat kemanusiaan (*nasûṭ*) juga memiliki tabiat ketuhanan (*lahûṭ*), pendapat al-Hallaj ini dinyatakan dalam bait-bait puisinya sebagai berikut: *Maha Suci Dzat yang sifat kemanusiaan-Nya membukakan rahasia, cahaya ketuhanan-Nya yang gemilang. kemudian, kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum*. Al-Hallaj, *Diwan al-Hallaj*; diedit oleh Kamil Mustafa asy-Syaibi (Bagdad: Dâr Awfaq 'Arabiah li al-Shifah wa an-Nasr, 1984), hlm. 81.

²⁸Taufiq Pasiak, *Revolusi*, hlm. 27

²⁹Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains Islami* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 63.

³⁰Armahedi, *Revolusi*, hlm. 72-74.

³¹Dikutip oleh Kabir Helminski, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. (Boston: Shambala Publication Inc., 2002), hlm. 81

realias yang telah mencukupi bagi kulit luar maupun substansinya. Inilah makna seorang yang cerdas secara spiritual yaitu ketika kecerdasan seseorang telah menjadi bagian dari kecerdasan-Nya dan mempunyai kesadaran yang merupakan bagian dari kesadaran-Nya.

Dengan berkembangnya kecerdasan spiritual secara optimal maka inteligensi manusia akan senantiasa diberkahi dengan pemberian pengetahuan lahir dan batin serta kesadarannya telah diberkahi dengan kemungkinan kontemplasi realitas melalui interfensi ilahiyah dalam kosmik dan proses sejarah,³² sehingga dapat menemukan kebenaran spiritual sendiri, sebagaimana *Hayy Ibn Yaqzan* dalam roman filsafat religius ilmiah karya Ibnu Thufail, yang dengan potensi inteleknya sanggup mengenal Tuhan dan memahami hakikat kebenaran tertinggi yang selaras dengan pengetahuan *Asal*, seorang agamawan dan filosof mistik yang memperoleh bimbingan wahyu ilahi.³³

Tanggung jawab manusia dengan demikian adalah melakukan rangkaian proses diri (*tazkiyatun nafs*) sebagai proses awal dan tahap pertama dari berbagai rangkaian proses spiritualisasi yang lain. Proses spiritualisasi diri/*tazkiyatun nafs* dapat dilakukan dengan mengimplementasikan tauhid dan rukun iman. Jika proses tersebut telah dapat dilakukan maka selanjutnya adalah proses spiritualisasi masyarakat (*tazkiyatul ijtima'*) dengan mengimplementasikan rukun Islam. Adapun yang terakhir adalah spiritualisasi peradaban (*tazkiyatul madaniyah*) dengan cara melaksanakan spiritualisasi paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi-potensi dan tanggung jawab manusia yang demikian itu pada dasarnya juga dimiliki oleh semua peserta didik. Dalam konteks ini pendidikan perlu membantu merawat, mengembangkan dan mengaktualisasikannya melalui serangkaian proses pembelajaran. Namun, untuk dapat melaksanakan hal tersebut para ahli dan praktisis pendidikan perlu terlebih dahulu menyusun tujuan-tujuan pendidikan yang lebih operasional sehingga pembelajaran memiliki arah dan target-sasaran yang lebih jelas. Tujuan-tujuan yang dimaksud diantaranya adalah tujuan tertinggi yang bersifat internasional, tujuan umum yang bersifat nasional, tujuan institusional yang bersifat lokal, dan juga tujuan kurikuler yang bersifat instruksional.³⁴

³²Sayyed Hossein Nasr, *Intelligensi*, hlm. 2-3.

³³Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*; cet. 3 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 38-39.

³⁴Imam Fuadi membagi tujuan pendidikan secara bertahap menjadi 4 tujuan yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, maupun tujuan sementara. Sementara itu dalam konteks pengembangan kurikulum,

Setelah tahapan-tahapan tujuan pembelajaran telah ditetapkan, permasalahan selanjutnya yang perlu diselesaikan oleh para ahli dan praktisi pendidikan untuk dapat mengimplementasikan pembelajarn spiritual adalah terkait dengan metode pembelajarannya. Selama ini, proses peningkatan spiritualitas dilaksanakan oleh para sufi dengan cara melakukan serangkaian kegiatan *riyadloh* dan *tazkiyah* sehingga kesadaran dan pengetahuannya menaiki *maqam-maqam* dan memperoleh *hal*. Permasalahannya adalah, dapatkah metode peningkatan spiritualitas tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal? Apakah metode-metode tersebut cocok diterapkan untuk meingkatkan spiritualitas peserta didik??

4. Problematika Pembelajaran Spiritual dalam Konteks Peran Guru Mata Pelajaran

Guru dalam perpektif spiritualisasi pendidikan adalah orang yang mendidik, atau orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik diberikan ilmu oleh Alloh SWT sehingga mereka dapat berkembang dan mewujudkan tujuan manusia diciptakan di atas bumi ini. Tujuan yang dimaksud dalam hal ini yaitu untuk menjadi seorang hamba yang paling bertaqwa kepada-Nya (Qs. Adz-Dzariyat, 51:56) dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi (Qs. Al-Baqoroh, 02:30). Untuk mewujudkan tugas mendidik yang demikian itu, maka pendidik harus memiliki kedewasaan, dalam arti telah berhasil mengalami perkembangan mental secara dinamis, sehat, berkepribadian seimbang serta memiliki kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) yang telah matang secara sempurna.

Dengan demikian, tugas mendidik dalam perpsektif spiritualisasi pendidikan, tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal manakala tugas tersebut dilaksanakan oleh orang gila atau memiliki keterbelakangan mental. Tugas tersebut tidak pula dapat dilaksanakan oleh orang yang memiliki kepribadian terpecah belah dan atau berkepribadian ganda. Adapun mengingat kedewasaan mental dalam perpsektif spiritualitas berarti telah aktifnya Ruh al-Quds dalam menyinari 4 susunan hati (*Sadr, Qalb, Fuad* dan *Lub.*) dan *nafs* sehingga menjadikannya bertransformasi menjadi nafs

katini dan Ode Mohammad Arfa Ladamay dengan mengutip pendapat Darwansyah, membagi tujuan dalam kurikulum pendidikan menjadi tujuan penciptaan manusia, nasional, tujuan institusional dan tujuan intruksional. Selengkapnya tentang kajian tentang tujuan dalam pendidikan dapat dibaca dalam Imam Fuadi, "Konsep Tujuan dalam Pendidikan Islam", dalam Akhyak, *Meniti*, hlm. 433. Juga dalam Ode Mohammad Arfa Ladamay, *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), hal. 27

mutmainnah, maka pendidik sebagai orang yang akan membimbing peserta didik, terlebih dahulu haruslah dapat mencapai perkembangan mental-spiritual secara optimal sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh ilmu yang diberikan oleh ALLOH SWT.

Mengingat dalam perpektif spiritualitas ilmu adalah cahayanya Alloh yang diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, baik secara langsung atau melalui perantara, maka posisi guru dalam pembelajaran spiritual harus dapat menjadi perantara dan penghubung antara Alloh SWT dengan peserta didik dalam kaitannya dengan proses perolehan ilmu pengetahuan. Posisi perantara tersebut akan dapat diupayakan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritualitas.

Bahkan lebih dari itu, dengan mengikuti perpektif spiritual dalam pembelajaran, maka guru harus dapat menjadikan peserta didik yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan langsung dari-Nya. 2 hal tersebut bukanlah perkara yang mudah, bahkan diasumsikan, sangat sedikit jumlah guru yang dapat mewujudkan 2 hal tersebut. Adapun untuk dapat menunjang tercapainya peran dan tanggung jawab guru tersebut, maka guru perlu memiliki karkater, yaitu:

- a. Tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridlaan Allah
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya
- c. Menjaga kesucian ilmu yang di miliknya dari perbuatan yang tercela lahir dan batinnya
- d. Bersifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan dunia
- e. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunkan akhlak yang mulia dan terpuji
- f. Bersemangat menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras
- g. Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun

Dengan demikian, dalam konteks penjenjangan akhlak sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Ainul Yaqin, maka guru pengajar pembelajaran spiritual adalah manusia-manusia yang telah mencapai tahap teratas dari keseluruhan jenjang akhlak, baik post konvensional maupun khowasul khowas.

Selain itu, menjadi seorang guru berarti harus mengenal peserta didiknya. Mengenal peserta didik tidak hanya mengetahui siapa nama peserta didiknya, tempat dan tanggal lahirnya, di mana alamatnya dan juga apa jenis kelaminnya. Lebih jauh daripada itu, mengenal peserta didik berarti mengetahui segala hal tentang peserta didiknya secara mendalam, termasuk mengetahui asal-usulnya, potensi-potensi yang dimilikinya, latar belakang kehidupan, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Mengetahui asal-usul peserta didik berarti mengetahui darimana peserta didik berasal, bagaimana ia diciptakan, tujuan penciptaan dirinya, dan kemana ia akan dikembalikan. Mengetahui potensi-potensi yang dimiliki peserta didik berarti mengetahui apa saja potensinya, baik potensi yang tergabung dalam jasmani (*ajsamaniyat*) yang berwujud kemampuan motorik halus maupun motorik kasar, kecerdasan (*akliyat*), baik kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, ataupun kecerdasan yang lain seperti kecerdasan ganda, dan lain-lain, serta mengetahui struktur dan kemampuan ruhaniyahnya (*ruhaniyat*) yang meliputi ruh, *qolb* dan *nafs* dan fungsi-fungsinya.

Mengetahui latar belakang kehidupan berarti mengetahui garis keturunan keluarganya, kondisi sosial, ekonomi dan keberagaman dia dan keluarganya. Termasuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, keberagaman masyarakat sekitarnya. Juga mengetahui minat dan bakatnya, serta mengetahui bagaimana gaya belajar, teman belajar dan bermainnya.

Dengan demikian, menjadi seorang guru berarti memiliki konsepsi yang universal terhadap manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Menjadi guru berarti menjadi seseorang yang dapat melihat peserta didik adalah manusia sebagaimana mereka sendiri, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk, memiliki sifat-sifat fitrah yang harus dikembangkan secara maksimal. Menjadi guru berarti menjadi seseorang yang menyadari bahwa hakikat pendidikan adalah sebagai proses pelaksanaan pendidikan-Nya dan sebagai proses pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

C. KESIMPULAN

Pembelajaran spiritual diyakini sebagai metode pengembangan potensi spiritualitas peserta didik dan aktualisasinya dalam memperkokoh masyarakat berbasis spiritual-keagamaan (*spirituality religiosity-based community*) agar dapat energi positif bagi

transformasi peradaban. Namun persoalannya, pembelajaran spiritual di lembaga pendidikan memiliki sejumlah problematika yang perlu diselesaikan oleh para ahli dan praktisi pendidikan agar dapat berjalan secara efektif dan dipertanggungjawabkan secara kredibel. Problem-problem yang dimaksud baik terkait dengan rancang bangun keilmuan, maupun komponen pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, tujuan, metode, teknik dan instrument evaluasinya. Juga problematika guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran.

Banyaknya problematika mengindikasikan bahwa konstruk pembelajaran spiritual belum teruji untuk disejajarkan dengan teori-teori dan implementasi pembelajaran lainnya yang telah mapan. Selain itu, banyaknya problem tersebut menjadi pertimbangan untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. Namun, sebagai sebuah konsep yang menawarkan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan sosial dan dekadensi moral, maka perlu mendapatkan perhatian agar konsep spiritualitas yang cenderung idealis dan metafisis dapat dibangun kembali agar lebih realistis dan “kebenarannya” teruji secara objektif tidak hanya spekulatif.

Jika dapat diwujudkan, maka konstruk spiritualitas dapat dikembangkan secara lebih operasional ke dalam komponen pokok aktifitas belajar mengajar di sekolah formal sehingga peningkatan potensi spiritualitas dalam diri manusia dapat diupayakan untuk memperkokoh masyarakat berbasis spiritual-keagamaan (*spirituality religiosity-based community*) dan transformasi peradaban tanpa menyisakan problematika besar sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hallaj, (1984). *Diwan al-Hallaj*; diedit oleh Kamil Mustafa asy-Syaibi. Baghdad: Dâr Awfaq ‘Arabiah li al-Shifah wa an-Nasr.
- Anshari, A. (2005). *Menggapai Hati yang Bersih Meraih Kesucian Hati dengan Muhasabah Diri*. Jakarta: BR. Universal.
- Ansary, T. (2010) *Dari Puncak Bagdad; Sejarah Dunia Versi Islam*, terjemah oleh Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman.
- Bahrizi, A. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hasyimsyah, N. (2002). *Filsafat Islam*; cet. 3. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Helmski, K. (2002). *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*, Boston: Shambala Publication Inc.
- Hisyam, J. & Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Milinium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ikhsan, H. & Hamdani. A.F. 2001). *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Tarbiyyah Komponen MKK*. Bandung: Pusataka Setia.
- Lamaday, O. M.A. (2015). *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Langgung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta, Pustaka al-Husna.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mazhar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains Islami*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar.
- Murtadha, M. (2002). *Man and Universe*. Qum: Ansariyan Publication.
- Muslih, M. (2005). *Filsafat Ilmu; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Akhyak, eds. (2003). *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, S.H. (1984). *The Acaunter Man and Nature*. California: University of California Press.
- Nasr, S.H. (2004). *Knowledge and The Sacret*. Jakarta: Inisiasi Press.

- Nizar, S. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam; A Sourcebook On Gender Relationship In Islamic Thought*. New York: State University of New York Press.
- Rozi, S., & Wahyuni, E. S. (2019). *Penguatan Moral Kepemimpinan Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Berbasis Pengasuhan dan Pengembangan Peran Tutor Sebaya*. 206–215.
- KHOIRUDIN, Azaki. (2014). Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, [S.l.], v. 10, n. 2, p. 202-216
- Rozi, S. (2018). Melacak Jejak Spiritualitas Manusia dalam Tradisi Islam dan Barat. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan KeIslaman*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i2.222>
- Yaqin, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran akhlak berbasis kognitif terhadap moral reasoning siswa, *Jurnal IMTIYAZ; Jurnal ilmu keIslaman*, 3 (1), 57-85.